



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa Pendidikan Ngandel Kendel Bandel Kandel

¹Fatma Khoirunnida, ²Dhanes Puspita, ³Muthiah, ⁴Lukluk Tazkiya Aulia Warda, ⁵Sisilia Andiani, ⁶Nova Amalia

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Correspondin Author: nindafatma@gmail.com¹, dhanespuspita@gmail.com², muthiyaaa27@gmail.com³,
luklukaulia@gmail.com⁴, sisiliaandiani@gmail.com⁵, novaama24@gmail.com⁶

Submitted Received 22 June 2024. First Received 30 June 2024. Accepted 30 July 2024
First Available Online 30 July 2024. Publication Date 05 August 2024

Abstract

Character education is crucial to introduce to elementary school students so that they can internalize values in their daily lives. Schools, as central institutions in shaping children's character, must effectively deliver character education to facilitate positive character development among students. This research aims to thoroughly investigate the implementation of character education in elementary schools through the Tamansiswa teachings embodied in the "ngandel kandel kendel bandel" decree among students at SD Negeri Salamrejo. Employing a qualitative descriptive research approach, the study was conducted during the second semester of the 2023/2024 academic year. Subjects included students and teachers at SD Negeri Salamrejo. Data collection techniques comprised observation, interviews, and documentation. Research instruments utilized in this study were interview questionnaires and observation sheets. Findings indicated that the implementation of Tamansiswa teachings, specifically the "ngandel kandel kendel bandel" decree pioneered by Ki Hajar Dewantara, positively impacted students' character development. This approach contributed to strengthening aspects such as self-confidence, self-directed learning, courage, communication skills, and collaboration among students. Implementation was influenced by internal factors such as school environment conditions, and external factors including support from parents, local community, and relevant organizations like social groups or religious institutions. Therefore, this research not only provides insights into the implementation of Tamansiswa teachings in educational settings but also underscores the significant positive impact of instilling character values in students' personal and social development.

Keywords: character development, elementary school, ngandel kandel kendel bandel

Abstrak

Pendidikan karakter penting untuk diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar agar mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah, sebagai lembaga sentral dalam pembentukan karakter anak-anak, harus mampu menyampaikan pendidikan karakter secara efektif untuk memfasilitasi perkembangan karakter yang baik pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui ajaran Tamansiswa yang diwujudkan dalam fatwa "ngandel kandel kendel bandel" pada anak-anak sekolah dasar di SD Negeri Salamrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan dilakukan selama semester II tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian meliputi siswa dan guru di SD Negeri Salamrejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan wawancara dan lembar observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ajaran tamansiswa berupa fatwa "ngandel kandel kendel bandel" yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter siswa. Ajaran ini berkontribusi dalam memperkuat aspek-aspek seperti percaya diri, kemandirian belajar, keberanian, kemampuan komunikasi, dan kerjasama dengan orang lain di kalangan siswa. Implementasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi lingkungan sekolah, dan faktor eksternal, termasuk dukungan dari orang tua, masyarakat sekitar, dan lembaga terkait seperti organisasi kemasyarakatan atau institusi agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang implementasi ajaran tamansiswa di lingkungan pendidikan, tetapi juga

menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pribadi dan sosial siswa.

Kata Kunci: pengembangan karakter, sekolah dasar, ngandel kandel kandel bandel

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dinilai sebagai aspek yang vital untuk diperkenalkan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar (Japar et al., 2018). Pada era ke-20, penting bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter yang mencakup pemahaman, kesadaran, keinginan, dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak-anak, sekolah harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendidikan karakter secara efektif, dengan harapan agar peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter yang baik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Dalam konteks ini, peran guru menjadi krusial dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik agar nilai-nilai yang diinginkan dapat tercermin dalam tindakan sehari-hari (Sari & Puspita, 2019).

Karakter secara literal merujuk pada sifat-sifat mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi (Azis, 2011: 197). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai atribut-atribut psikologis, moral, atau budi pekerti yang

membedakan individu satu dengan lainnya, termasuk tabiat dan watak (Tim Penyusun Kamus, 1989: 389). Asal usul kata "karakter" dapat ditelusuri ke bahasa Yunani, "*charassein*" yang berarti mengukir, mengimplikasikan proses pembentukan atau pola yang terbentuk. Kualitas moral yang kuat atau karakter yang baik tidaklah menjadi bawaan setiap individu sejak lahir, melainkan memerlukan proses panjang pembentukan melalui pengasuhan dan pendidikan, seperti dalam proses "pengukiran" (Azis, 2011: 197).

Dalam terminologi Bahasa Arab, konsep karakter ini memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak (dari akar kata khuluk), yang mengacu pada tabiat atau kebiasaan dalam melakukan perbuatan yang baik. Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai perilaku yang timbul dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya aktif dalam membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat-sifat anak dapat terbentuk sejak usia dini. Tuhan telah memberikan petunjuk melalui para nabi dan rasul-Nya kepada manusia agar selalu berperilaku sesuai dengan keinginan-Nya sebagai perwakilan Tuhan di dunia (Megawangi, 2008: 23).

Pembentukan karakter adalah salah satu dari tujuan utama Pendidikan nasional,

sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 1 UUD Sisdiknas Tahun 2003 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Konsep pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, dikenal juga sebagai pendidikan budi pekerti plus. Thomas Lickoma menyatakan bahwa ketiga aspek tersebut harus terlibat secara integral agar pendidikan karakter menjadi efektif. Dengan penerapan pendidikan karakter secara terstruktur dan berkelanjutan, seorang anak akan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Kecerdasan emosional ini merupakan modal penting dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan di masa depan, termasuk tantangan dalam meraih kesuksesan akademis.

Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia dini, yang sering disebut sebagai usia emas (*Golden Age*) oleh para ahli Psikologi, karena pada masa ini kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya sangat dipengaruhi. Usia dini adalah periode di mana pembentukan karakter anak lebih mudah dilakukan, karena pada masa ini anak lebih rentan menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, pada usia ini,

perkembangan mental anak berlangsung dengan cepat, sehingga lingkungan yang baik dapat membentuk karakter anak menjadi lebih positif. (Khaironi, 2017)

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan baik sejak dini. Ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2012), yang menyoroti bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekadar tentang memahami konsep benar dan salah, melainkan lebih jauh lagi, tentang bagaimana menanamkan kesadaran dan komitmen dalam menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Supriatna (2008) menekankan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keteladanan dan contoh nyata dalam situasi kehidupan otentik, yang harus dimulai sejak usia dini dan terus diperkuat hingga masa dewasa. Lingkungan sekolah dan peran guru memegang peranan krusial dalam proses ini. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pendidik moral yang memberikan contoh dan bimbingan kepada anak-anak (Suwahyu, 2018).

Pelopop pendidikan karakter, moral, dan budaya telah dikaitkan dengan Ki Hadjar Dewantara, yang mendirikan tiga pusat pendidikan yang berfokus pada keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Febriyanti, 2021). Dalam bidang pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, peran guru sangat

penting dalam pengembangan karakter bagi siswa. Dalam lanskap pendidikan kontemporer, guru ditugaskan dengan peran beragam tidak hanya sebagai instruktur akademik tetapi juga sebagai pendidik dalam karakter, moral, dan budaya. Berfungsi sebagai contoh, model, dan mentor, guru membimbing siswa dalam menumbuhkan perilaku budi luhur yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan estetika. Sementara pendidikan karakter berakar pada nilai-nilai kuno, ia mengambil inspirasi dari filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Susilo, 2018). Pendidik berfungsi sebagai contoh hidup bagi siswa untuk meniru, menyampaikan ajaran dan prinsip-prinsip seperti "Ngandel Kendel Bandel Kendel" yang dianjurkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

"Ngandel-Kandel-Kendel-Bandel" adalah sebuah konsep yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna mendalam terkait dengan pembentukan karakter. "Ngandel" merujuk pada memiliki pendirian yang teguh dalam hidup. Ketika seseorang memiliki prinsip-prinsip yang kokoh, ia dapat dianggap sebagai individu yang memiliki pendirian yang teguh. Selanjutnya, "Kendel" mengacu pada keberanian. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berani dalam menghadapi berbagai tantangan (Prihatni dkk, 2019). Akhirnya, "Bandel" menggambarkan seseorang yang tahan uji terhadap berbagai

cobaan hidup dengan bijaksana dan kepala dingin. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk rasa percaya (ngandel), yang kemudian memberikan fondasi yang kokoh (kandel) pada individu, menjadikannya pribadi yang berani (kendel), dan memiliki ketenangan jiwa serta tawakal (bandel), tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut (Erawanto, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui ajaran Tamansiswa berupa fatwa "ngandel kandel kendel bandel" dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian mencakup eksplorasi terhadap dampak ajaran Tamansiswa berupa fatwa "ngandel kandel kendel bandel" sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter dijalankan di lingkungan sekolah dasar. Dengan harapan bahwa melalui penelitian ini, akan diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang pelaksanaan ajaran Tamansiswa berupa fatwa "ngandel kandel kendel bandel" pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan pemahaman yang lebih baik ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan program pendidikan karakter yang efektif di tingkat sekolah dasar, serta membantu peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan memiliki karakter yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau peristiwa yang terjadi. Penelitian ini dapat berkaitan dengan satu variabel tunggal, korelasi, atau perbandingan berbagai variabel (Arifin, 2011:54). Sementara itu, pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitian digunakan untuk memahami fenomena-fenomena seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data deskriptif dan pemanfaatan bahasa serta kata-kata dalam konteks yang alami, serta mengaplikasikan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6).

Penelitian ini dilakukan pada semester 2 tahun 2023/2024 di SD Negeri Salamrejo Kapanewon Sentolo. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan memusatkan perhatian pada objek menggunakan indera (Arikunto, 2010:199). Wawancara adalah dialog antara pewawancara dan terwawancara untuk mendapatkan informasi (Arikunto, 2010:198). Pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara semi terstruktur.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar pertanyaan wawancara dan lembar observasi.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama: pertama, reduksi data, di mana peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian (Moleong, 2012:288). Tahap kedua adalah penyajian data, yang menjadi dasar bagi interpretasi dan pembuatan kesimpulan lebih lanjut (Arifin, 2012:172). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah terkumpul dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam (Arifin, 2012:173).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa "Ngandel Kandel Kendel Bandel"

Ki Hadjar Dewantara, yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, telah mewariskan pemikiran yang tetap relevan hingga saat ini. Salah satu konsepnya yang terkenal adalah "'ngandel kandel kendel bandel'", yang sering dijadikan acuan dalam diskusi mengenai praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar (Febryanti, 2021). "Ngandel-Kandel-Kendel-Bandel" adalah sebuah konsep yang berasal dari bahasa Jawa, yang memiliki makna mendalam terkait dengan pembentukan karakter. "Ngandel" merujuk pada memiliki pendirian yang teguh dalam

hidup. Ketika seseorang memiliki prinsip-prinsip yang kokoh, ia dapat dianggap sebagai individu yang memiliki pendirian yang teguh (Fazira, 2024). Selanjutnya, "Kandel" mengacu pada keberanian. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian yang berani dalam menghadapi berbagai tantangan. Akhirnya, "Bandel" menggambarkan seseorang yang tahan uji terhadap berbagai cobaan hidup dengan bijaksana dan kepala dingin (Fazira, 2024). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk rasa percaya (ngandel), yang kemudian memberikan fondasi yang kokoh (kandel) pada individu, menjadikannya pribadi yang berani (kandel), dan memiliki ketenangan jiwa serta tawakal (bandel), tidak mudah terpengaruh oleh rasa takut. (Erawanto, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Salamrejo, Kapanewon Sentolo. Penerapan konsep "Ngandel-Kandel-Kandel-Bandel" diwujudkan melalui serangkaian langkah pembelajaran dan modul ajar yang terarah. Pertama, aspek "ngandel" dilakukan dengan mendukung pertumbuhan keimanan siswa Muslim melalui kegiatan berdoa bersama sebelum dimulainya proses pembelajaran. Sementara itu, untuk siswa Katolik, mereka didorong untuk membaca Alkitab setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, sebagai bagian dari praktik tadarus. Selanjutnya, siswa diberdayakan

dengan latihan percaya diri melalui pengakuan dan penghargaan terhadap hasil pekerjaan yang mereka capai. Selain itu aspek "ngandel" dilakukan melalui implementasi rutin sholat Dhuha dan Dhuhr berjamaah setiap harinya, serta pengenalan prinsip 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) sebagai upaya menanamkan budi pekerti yang baik pada siswa. Dengan demikian, melalui serangkaian kegiatan ini, siswa dibimbing untuk mengembangkan rasa percaya diri yang kokoh berdasarkan kemampuan mereka, sambil memperkuat iman dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.

Kedua, konsep "kandel" sebagai upaya untuk mengembangkan karakter siswa di SD Negeri Salamrejo, Kapanewon Sentolo. dilakukan melalui pembinaan disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, siswa didorong untuk mentaati aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan, seperti menjaga kebersihan, tiba tepat waktu, dan mengenakan seragam dengan rapi. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah seperti upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial juga menjadi wujud dari ketaatan terhadap aturan sekolah. Dengan pembinaan ini, siswa tidak hanya diberdayakan untuk menjadi individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga memahami pentingnya nilai-nilai moral seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Sekolah juga menerapkan sistem

sanksi dan penghargaan sebagai bentuk konsekuensi dari perilaku siswa, di mana pelanggaran aturan akan dikenai sanksi yang sesuai, sementara kepatuhan dan prestasi akan mendapat penghargaan. Melalui penerapan konsep "kandel" ini, sekolah dasar menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, patuh terhadap aturan, dan berbudi pekerti luhur.

Ketiga dalam aspek "kandel" dari konsep pembelajaran, siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain. Setiap siswa didorong untuk menyampaikan pendapat mereka sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka sendiri, sementara anggota kelompok lainnya dilatih untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai setiap sudut pandang yang disampaikan.

Proses diskusi tidak hanya berfokus pada menyampaikan pendapat, tetapi juga melibatkan kegiatan berembuk untuk mencapai kesepakatan bersama dan menyimpulkan pendapat setiap anggota kelompok. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Proses ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa

untuk berlatih berbicara di depan umum dengan percaya diri, sambil mengekspresikan ide-ide mereka secara jelas dan terstruktur. Selain itu, reaksi dan masukan dari kelompok lain setelah presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari sudut pandang orang lain, serta meningkatkan keterampilan mereka dalam menerima kritik dengan bijaksana.

Selanjutnya, dalam upaya menerapkan konsep "bandel" dalam pembelajaran, siswa diberdayakan untuk menjadi mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mereka didorong untuk tidak bergantung pada tindakan mencontek hasil pekerjaan teman mereka, melainkan mengandalkan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan kebiasaan bertanya jika mereka mengalami kesulitan atau belum memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya diberi kesempatan untuk mengklarifikasi konsep yang rumit, tetapi juga memperkuat kemandirian dalam belajar.

Dalam konteks diskusi atau kerja kelompok, siswa diberi pemahaman tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain. Meskipun pendapat mereka mungkin tidak selalu digunakan atau disetujui dalam kelompok, siswa diajarkan untuk tetap

terbuka dan menerima perspektif yang berbeda. Ini menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati, serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain.

2. Dampak Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa “ngandel kandel kandel bandel” terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik

Karakter dapat diinterpretasikan sebagai pola pikir dan perilaku yang unik bagi setiap individu dalam berinteraksi dan beradaptasi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, negara, maupun bangsa. Ini melibatkan nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Karakter tercermin dalam pemikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan, yang dipengaruhi oleh norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika (Samho, 2014).

Menurut Kesuma dan rekan-rekan (2011:11), karakter berkembang dari nilai-nilai tertentu yang tercermin dalam perilaku anak, menjadikannya hasil dari nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan. Fattah (2008) menegaskan bahwa karakter merujuk pada kebiasaan yang kuat melekat pada individu, kelompok masyarakat, atau bangsa, yang mencerminkan kualitas mental, moral, akhlak,

dan budi pekerti. Elmubarak (2008:102) menjelaskan bahwa membangun karakter adalah proses membentuk jiwa seseorang sehingga menjadi unik, menarik, dan berbeda dari yang lain. Karakter dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, baik sosial maupun alamiah (Samani dan Hariyanto, 2011:43). Dari rangkuman definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan fondasi nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang, dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, menjadikannya unik dan berbeda dari individu lain, serta tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakan oleh sekolah atau dalam hal ini guru untuk mengembangkan karakter peserta didik adalah dengan menerapkan ajaran tamansiswa berupa fatwa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “ngandel kandel kandel bandel”. Melalui konsep “ngandel” siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri yang kokoh berdasarkan kemampuan mereka, sambil memperkuat iman dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang mulia. Kepercayaan diri merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan, meningkatkan kesadaran diri, berpikir positif, serta memiliki kemandirian dalam mencapai tujuan yang diinginkan (W. Liu, Zhang, Chen, & Yu, 2018). Konsep ini juga terkait dengan

teori *self-efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (1997), karena ada kesamaan sifat antara kepercayaan diri dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Studi yang dilakukan oleh Novena & Kriswandani (2018) menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, sikap-sikap seperti keaktifan, keyakinan diri dalam menjawab pertanyaan dari guru, serta dorongan diri untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran juga merupakan bagian dari kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, kepercayaan diri menjadi aspek yang penting dalam pembelajaran, karena dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan kinerja siswa dalam proses belajar-mengajar.

Konsep “kandel” berdampak pada berkembangnya kemandirian siswa dalam belajar dan nilai-nilai seperti integritas, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat. Hal ini tidak hanya berdampak pada kemajuan akademis mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpikiran terbuka, toleran, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan di masa depan (Fazira, 2024). Kemandirian siswa dalam belajar ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar mereka adalah ciri dari siswa yang mandiri. Sebagai pelajar yang mandiri, mereka memiliki kesadaran yang tinggi akan diri sendiri dan

situasi pembelajaran. Mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi mereka sendiri, serta mampu mengatur diri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Rohmah dkk, 2023)

Aspek “kandel” juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menghargai perspektif orang lain. Ini merupakan bagian integral dari upaya untuk membentuk individu yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan percaya diri dan keterampilan interpersonal yang baik (Prihatni dkk, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Sariasih, L & Rahayu (2018) bahwa keberanian berbicara di depan kelas dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. Siswa yang berani berbicara di depan kelas lebih terbiasa untuk mengekspresikan ide-idenya dengan jelas dan terstruktur, serta lebih mampu menanggapi pertanyaan dan kritik dari orang lain (Mentari, 2017). Selanjutnya, penerapan aspek “bandel” di SD Negeri Salamrejo dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati. Penerapan aspek “bandel” juga memberikan dampak pada kemampuan peserta didik

untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain.

Berdasarkan hasil analisis mengenai implemementasi ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel”, didapati bahwa implementasi ajaran tersebut berpengaruh pada perkembangan karakter siswa. Terjadi peningkatan dalam aspek percaya diri, kemandirian belajar, keberanian, dan bekerja sama dengan orang lain, serta orang tua siswa mengakui bahwa pendidikan karakter di sekolah berpengaruh positif pada perkembangan anak-anak mereka.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Siswa melalui Implementasi Ajaran Tamansiswa Berupa Fatwa “Ngandel Kandel Kendel Bandel”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan karakter siswa melalui implementasi ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel” di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi semua aspek yang ada di lingkungan sekolah yang memengaruhi proses implementasi ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel”. Beberapa faktor internal yang signifikan yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi kepemimpinan sekolah yang efektif, komitmen serta partisipasi guru dalam

menjalankan ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel”, serta ketersediaan sumber daya yang mendukung seperti materi pembelajaran, pelatihan, dan dukungan administrative (Salsabilah, 2021). Faktor-faktor ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel” dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah (Kurdi, 2023).

Di sisi lain, faktor eksternal juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter yang berisi ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel”. Faktor eksternal mencakup segala aspek pendukung dari luar sekolah yang membantu memperkuat dan memperdalam nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa. Beberapa faktor eksternal yang relevan termasuk dukungan dari orang tua, lingkungan masyarakat, dan lembaga terkait seperti organisasi kemasyarakatan atau institusi agama. Dukungan dan keterlibatan dari pihak eksternal ini dapat memperkuat pesan-pesan pendidikan karakter yang diberikan di sekolah, membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari (Andiarini dkk, 2018).

Dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal ini secara holistik, sekolah dapat merencanakan dan

melaksanakan program mengenai ajaran tamansiswa berupa fatwa “ngandel kandel kendel bandel” dan program pendidikan karakter lain yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diinginkan disampaikan dengan baik kepada siswa, tetapi juga membantu dalam membentuk kepribadian mereka secara menyeluruh, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilaksanakan di SD Negeri Salamrejo, dapat disimpulkan bahwa implementasi ajaran tamansiswa berupa fatwa "ngandel kandel kendel bandel" yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter siswa. Ajaran ini berkontribusi dalam memperkuat aspek-aspek seperti percaya diri, kemandirian belajar, keberanian, kemampuan komunikasi, dan kerjasama dengan orang lain di kalangan siswa. Implementasi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi lingkungan sekolah, dan faktor eksternal, termasuk dukungan dari orang tua, masyarakat sekitar, dan lembaga terkait seperti organisasi kemasyarakatan atau institusi agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang implementasi ajaran tamansiswa di

lingkungan pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pribadi dan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244.
- Arifin. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode & Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy*. New York: Academic Press.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Erawanto. (2021). Membumikan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan formal. *Cakrawala Pendidikan*, 25(1), 180.
- Fazira, A., & Budimansyah, D. (2024). The influence of Ki Hajar Dewantara's educational leadership in civic education learning. In *Proceedings of International Conference on Education*, 2(1), 601-613.
- Fattah, A (2008), *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*, Jakarta: PT Arga Publishing.
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631-1637.

- Japar, M., Zulela, M. S., & Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter. Jakarta: Jakad Media Publishing.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Journal Golden Age*, 82-89.
- Kurdi, M. S. (2023). Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter*, 23.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liu, W., Zhang, H., Chen, X., & Yu, S. (2018). Managing consensus and self-confidence in multiplicative preference relations in group decision making. *Knowledge-Based Systems*, 162, 62–73.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2008). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh model pembelajaran probing prompting terhadap hasil belajar ditinjau dari self-efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 189–196.
- Prihatni, Y., Supriyoko, K., & Kandiawan, S. (2019). The Implementation of Tamansiswa Teaching Principles in Instilling Character Education to Face Industrial Revolution 4.0. In *The 2nd PGSD UST International Conference of Education*, 2.
- Rohmah, dkk. (2023). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila dimensi keberbhinnekaan global di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, (6), 1254-1269.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Samho, B. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara. *Melintas*, 30(3), 285-302.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).
- Sariasih, L., & Rahayu, S. D. (2018). Pentingnya keberanian berbicara di depan kelas untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(2), 223-234.
- Supriatna, M. (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Jurusan PPB UPI Bandung.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam upaya mengembalikan jati diri pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Tim Penyusun Kamus. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.